

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Bengkulu, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di Wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para ahli. Ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya dan kedatangannya. Berbagai teori juga telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut. Namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan oleh para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.<sup>1</sup>

Sejarah tarekat di Indonesia diyakini sama dengan sejarah masuknya Islam ke nusantara itu sendiri terkhusus di Bengkulu. Para sejarawan Barat menyakini, Islam bercorak sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spritualisme itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarikat yang dibawa para wali. Sehingga perubahan besar itu pun berlangsung nyaris tanpa meneteskan darah sedikitpun. Ini berbeda dengan proses islamisasi di India yang dilakukan secara besar-besaran melalui penaklukan dan tekanan, bahkan konon sedikit pemaksaan dengan senjata. Oleh para raja Muslim seperti Sultan Mahmud Ghadzna, Aurenzeb, Haidar Aly, Tipu Sultan, dan sebagainya. Namun hingga saat ini India terlebih setelah berbagi tiga dengan Pakistan, Banglades dan muslim, Islam tetap tidak berhasil secara massif menggeser Hindu sebagai agama mayoritas

---

<sup>1</sup> Azumardi Azra, jaringan Ulama Timur Tengah dan kepualan Nusantara Abad XVII-XBIII( Bandung: Mizan,1998),hlm..2.

masyarakat. Besarnya pengaruh tarekat dalam islamisasi juga didukung dengan dari temuan sejarah bahwa sebenarnya Islam sudah masuk di Nusantara sejak abad ke 7, dan di Jawa sejak abad ke II M, namun sejauh itu tidak cukup signifikan mengubah agama masyarakat nusantara. Islam saat awal kedatangannya hanya menjadi agama para pendatang yang berkumpul dalam komunitas-komunitas kecil di beberapa kota di pesisir Jawa, seperti di Leran (Gresik), Indramayu dan Semarang. Sementara penduduk asli diceritakan masih hidup dengan agamanya, bahkan digambarkan dengan pola hidup yang kotor.<sup>2</sup>

Adapun sejarah masuknya Islam ke Bengkulu ditandai dengan adanya kerajaan. Terdapat beberapa kerajaan kecil yang tersebar di seluruh daerah di Bengkulu. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak terbentuk sebagai negara yang memiliki kekuasaan mutlak, melainkan gabungan dari dusun-dusun yang otonom yang dipimpin oleh kepala sebagai hasil pemilihan oleh penduduknya. Kerajaan-kerajaan tersebut boleh dikatakan dalam waktu bersamaan atau hampir bersamaan, terdiri atas: Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Anak Sungai.

Adapun beberapa tarekat yang berkembang di Bengkulu yaitu pertama, Tarekat Syadzilyah yang dinisbatkan ke pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-syadzil yang mulai berkembang di wilayah Tunisia, Mesir, Aljazir, Sudan, Suriah, Semennanjung Arabia, dan sampai di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedua, tarekat Syattariyah yang nisbatkan kepada Syaikh' Abd Allah al-Syaththari dan penyebaran pertama kali yaitu di India sekitar abad ke 12-16an, kemudian di Melayu-Indonesia dipopulerkan oleh Abdurrauf Al-Sinkili (Aceh). Ketiga, tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Muhammad bin' Abd al-Karim al- Madani al-Syafi'i al-Sammah. Menurut sejarahnya Tarekat ini memiliki pengikut massal di

---

<sup>2</sup> Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. (Depok: Pustaka IIMan, 2016), hlm.. 642

Nusantara pada akhir abad ke-16 di Aceh. Keempat, tarekat Naqsyabandiyah, dengan pendiri tarekat Naqsyabandiyah dengan pendiri tarekat yaitu Muhammad Baha' al- Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke-Turki, Syuriah, Afganistan, India dan kemudian berpengaruh ke Indonesia sekitar abad ke 10-16.<sup>3</sup> Namun yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara). Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyyah, seperti tradisi manaqiban dan diba'an dalam tarekat Qadiriyyah dilakukan pula dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>4</sup>

Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar Al-Sambasi, imam besar Masjid AlHaram di Mekkah. Beliau berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah tahun 1878. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah.<sup>26</sup> Sampai sekarang belum ditemukan informasi

---

<sup>3</sup>Sri Mulyati, dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat. Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta. Kencana. 2004), hlm..26-253.

<sup>4</sup> Miftakhul Rokhman, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Jawa Timur, Pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh Mustain Romly 1958- 1984*, (AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017), hlm.. 1

secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib menerima bai'at Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi yang jelas pada saat itu telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Makkah dan Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan beliau mendapat bai'at tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara.<sup>5</sup>

Menurut sejarahnya Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* mempunyai peranan penting dalam kehidupan muslim Indonesia. Dan yang sangat penting adalah membantu dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Bukan karena Syekh Ahmad Khatib Sambas sebagai pendiri adalah orang lokal (Indonesia) tetapi para pengikut kedua Thariqat ini ikut berjuang dengan gigih terhadap imperialisme Belanda dan terus berjuang melalui gerakan sosial keagamaan dan institusi pendidikan setelah kemerdekaan. Survei tentang sejarah thariqat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah mempunyai hubungan yang erat dengan pembangunan masyarakat Indonesia. Thariqat ini merupakan salah satu keunikan masyarakat muslim Indonesia, bukan karena alasan yang dijelaskan di atas, tetapi praktik-praktik tarekat ini menghiasi kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia. Selanjutnya, Syekh Sambas tidak mengajarkan kedua Thariqat ini secara terpisah, tetapi dalam satu kemasan (penggabungan kedua Thariqat).<sup>6</sup>

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aly Mashar, dengan judul *Genealogi Dan Penyebaran Thariqah*

---

<sup>5</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Refrensi Utama Suralaya, Cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36.

<sup>6</sup> Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah di Pesantren Suralaya*, (El-Afkar Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016), hlm.. 72

Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Jawa<sup>7</sup>. Tulisan ini mengkaji tentang genealogi dan penyebaran Thariqah *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa. Pada beberapa literatur terdahulu (Dhofier, Martin van Bruinessen, Zulkifli, and Mulyati), dikemukakan bahwa di pulau Jawa genealogi tarekat bentukan Syekh Ahmad Khatib Sambas ini mengerucut pada tiga khalifah utamanya, yakni Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Ahmad Thalbah Cirebon, dan Syekh Muhammad Hasbullah Madura, lalu menyebar ke seluruh pulau Jawa melalui empat pusat penyebaran (1970-an), yakni: Suryalaya, Rejoso, Mranggen, dan Pangentongan. Namun penulis menemukan bahwa terdapat empat khalifah, dengan tambahan Syekhona Kholil Bangkalan Madura; dengan sembilan pusat penyebaran (1970-an), dengan tambahan Berjan Purworejo, Sawah Pulo Surabaya, Cukir Jombang, Kencong Kediri, dan Dawe Kudus. Persamaan penelitian Aly Mashar dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai penelitian tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Aly Mashar berfokus pada *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* berkembang di Jawa, sedangkan penelitian ini lebih berfokus di Bengkulu.

Adapun pentingnya penelitian ini untuk dilakukan adalah berangkat dari permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian antara lain: 1) sejarah mengenai tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu masih sedikit dan sumber yang terkait yang masih sangat terbatas; 2) masih banyak mahasiswa maupun masyarakat umum yang belum mengetahui mengenai apa itu tarekat, dan lebih khusus mengenai perkembangan *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut ke dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Bengkulu Tahun 1972 – 2022”.

---

<sup>7</sup>Aly Mashar, dengan judul *Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Jawa*, (Jurnal Al-A’Raf: Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana sejarah dan perkembangan tarekat *Qadariyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu Tahun 1972 - 2022?

## C. Batasan Masalah

Agar penelitian berikut ini tidak terlalu menyimpang terlalu jauh dari judul, penulis membatasi penelitian berikut hanya terfokus pada sejarah dan perkembangan tarekat di *Qadariyah Wa Naqsyabandiyah* Bengkulu.

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tarekat *Qadariyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu Tahun 1972 - 2022.

## E. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penulis pada penelitian sebelumnya yang memiliki harapan bisa memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang telah membacanya. Sebagai penulis penelitian ini, penulis sangat berharap penelitian berikut memiliki kegunaan, sebagai berikut:

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

### 1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi berupa bacaan ilmiah.
- b. Mendapatkan pengetahuan mengenai Sejarah dan masuknya Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

- 1) Memberikan masukan penting kepada instansi atau lembaga terkait mengenai Sejarah dan masuknya Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu.
- 2) Memberikan masukan yang berguna dalam mengembangkan partisipasi aktif untuk pemahaman lebih lanjut pada pembaca, masyarakat, sejarawan mengenai Sejarah dan masuknya Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu.

### b. Bagi mahasiswa khususnya dapat memberikan informasi tentang Sejarah dan masuknya Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu.

### c. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai Sejarah dan masuknya Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang lebih kompleks.

## F. Landasan Teori

Ada beberapa landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain :

### 1. *Pengertian* Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab *al -tharq*, jamaknya *al-thuruq* merupakan isim musytaraq, yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dalam Al Qur'an terdapat sebanyak sebelas kata menggunakan kata ini dalam berbagai bentuknya, dengan perincian

dua kata dalam bentuk *tharii*, empat kata dalam bentuk *tharii*, tiga kata dalam bentuk *thariiqat* dan dua kata dalam bentuk *tharaiq*.<sup>8</sup>

Kata Tarekat berasal dari bahasa arab *al-tharq*, jamaknya *al-thuruq* merupakan *isim musytaraq*, yang secara etimologi yang berarti<sup>9</sup>

- a. Jalan, artinya (*Al-kaifiyah*)
- b. Metode, artinya sistem (*Al-uslub*)
- c. Madzhab, aliran, haluan (*Al-Madzhab*)

Tarekat adalah cara atau pendakian yang ditempuh oleh mutashowwifin untuk mencapai tujuan. Syaikh Zainudin bin Ali dalam pembahasan tentang tarekat beliau berkata: tarekat adalah perjalanan amal yang lebih berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa.<sup>10</sup>

Dalam wacana tasawuf, istilah tarekat ini sampai abad ke -11 M/5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang di pakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab.

Sedangkan ikhtiar untuk menempu jalan itu dinamakan suluk. Dan kata orang yang bersuluk disebut salik. Jadi dapat di katakan bahwa kata Thoriqoh itu kebiasaan atau tradisi (sunnat), sejarah kehidupan sirat dan suatu organisasi jama'at.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Jafarul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara : Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, (Yogyakarta : CV. Global Press, 2018), hlm.. 15.

<sup>9</sup> Ris'an, Russli. *Tasawuf Dan Tarekat* (Jakarta , PT Raja Grapindo Persada, 2013), hlm. 184

<sup>10</sup> Abdul karim As Salawy, *Titik Persimpangan Tasawuf Dan Kebatinan* (Pekalongan T.B bahagia 1986), hlm. 72

<sup>11</sup> Abdul karim As Salawy, *Titik Persimpangan Tasawuf Dan Kebatinan, ...*, hlm. 185

Di tinjau secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi. Di antaranya, menurut Abu Bakar Aceh Tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasul, di kerjakan oleh Shabat dan Tabi'in, turun-menurun sampai ke guru-guru, sabung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.

Dari keterangan Abu Bakar Aceh di atas di pahami bahwa tarekat yang dimaksudkan itu sudah sampai pada tarekat yang kaitanya sebagai organisasi, dimana antara murid-murid itu punya keterikatan mengikuti dan menyampaikan ajaran yang sudah ada.

Menurut Harun Nasution tarekat berasal dari kata *thariqoh*, yang artinya jalan yang harus di tempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Tariqoh* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap *tareqoh* mempunyai syaikh, ucapan ritual, dan bentuk zikir sendiri .

Di samping itu juga Martin Van Brueinessen menyatakan istilah tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Maknannya yang asli merupakan paduan yang khas dari doktrin, metode, dan ritual. Akan tetapi istilah inipun sering dipakai untuk mengacu pada organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut jalan tertentu. Di Timur Tengah, istilah "*Ta'ifah*" terkadang lebih disukai untuk organisasi, sehingga muda untuk membedakan antara yang satu

dengan yang lain. Akan tetapi, di Indonesia kata “tarekat” mengacu pada keduanya.<sup>12</sup>

Tarekat adalah suatu metode praktis (istilah lain madhab atau suluk) untuk membimbing seseorang menelusuri cara berfikir, perasaan dan tindakan. Pada awalnya tarekat dipraktikkan secara sederhana, murid-murid berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi seorang guru tetapi tanpa adanya ikatan atau bai‘at satu sama lain. Tarekat juga merupakan suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi‘in, secara turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk disebut dengan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sampai mendapatkan ijāzah. Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tertentu. Pada dasarnya tarekat merupakan bagian dari tasawuf, karena tujuan zikir adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>13</sup>

Ditinjau dari segi etimologi kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi, diantaranya menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi‘in, turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai-berantai, atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari pemimpin dalam suatu ikatan.<sup>14</sup>

Dari keterangan Abu Bakar Aceh di atas dipahami bahwa tarekat yang dimaksudkan itu sudah sampai pada tarekat yang kaitannya

---

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Imu tasawuf* (Bandung Pustaka Setia 2000) hlm. 166-167

<sup>13</sup> Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang : IAIB Press. 2015), hlm.. 89

<sup>14</sup> Abu bakar, Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm.. 69

sebagai organisasi, di mana antara murid-murid itu punya keterikatan oleh ajaran ajaran yang sudah ada. Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah .

Menurut Djamaan Nur bahwa tarekat adalah jalan/sistem yang diempuh untuk semata-mata menuju keridaan Allah SWT.<sup>15</sup> Dengan kata lain, tarekat berupa saluran atau pelaksanaan tasawuf. Allah berfirman

وَأَلِّوْا سُبُكَّكُمْ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan bahwasanya Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).<sup>16</sup>

J. Spencher Trimingham mendefinisikan tarekat sebagai suatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang murid secara berencana melalui fikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus-menerus pada suatu tingkatan-tingkatan (*Maqamat*) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya.

Definisi yang sudah diberikan oleh J. Spencher sudah dikaitkan dengan *maqom-maqom* yang ditempuh seorang sufi untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya. Penulis memahami bahwa antara definisi yang diberikan oleh J. Spencher dengan Harun Nasution hampir bersamaan, cuma Harun tidak menyebutkan *maqom-maqomnya*.

Menurut Abdul Halim Mahmud, tarekat itu berasal dari kata *al-thariqat* (jalan) yang mengutamakan perjuangan, menghapus dari sifat-sifat tercela, memutuskan segala hubungan duniawi serta maju dengan

<sup>15</sup> Djamaan Nur, *merintis dunia pendidikan merubah dunia tasawuf* ( Bengkulu, Khazanah intelektual Muslim Press 2004) hlm. 253

<sup>16</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus, 2015), Q.S Jinn: 16

kemauan yang besar pada Allah. Dari definisi yang diberikan oleh Abdul Halim Muhammad di atas, lebih cenderung menekankan pada tujuan kehidupan ukhrowi dengan mengindahkan kehidupan dunia.

Menurut Annimarie Schimmel, tarekat itu adalah jalan yang di tempuh oleh sufi yaitu jalan yang berpangkal dari Syariat, sebab jalan utama yang disebut dengan syara', sedangkan anak jalan disebut thoriqoh. Definisi yang diberikan oleh Annimarie Schimmel di atas, lebih menekankan pada bentuk yang ditempuh yaitu pada syariatnya.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas, penulis memahami bahwa tarekat ialah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para pengikutnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah. Jadi dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, yang lebih tepat adalah yang dikemukakan oleh Abu Bakar Aceh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat*. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat digunakan sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang syaikh yang diikuti oleh muridnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga tarekat dihubungkan dengan gurunya berarti keterikatan antara murid dengan murid dan juga dengan gurunya yaitu persaudaraan yang kuat diantara mereka.

Firman Allah dalam Alquran

وَأَلَّوْا اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya dan bahwasanya: Dan sekiranya mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.<sup>17</sup>

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْتَنَّمُ إِلَّا يَوْمًا

<sup>17</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus, 2015), Q.S Al-Jin ayat 16, hlm 573.

Artinya: Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".<sup>18</sup>

Ilmu tarekat dalam tasawuf sebagaimana sudah di terangkan, bahwa tarekat itu adalah jalan, petunjuk melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contokan oleh Nabi dan di kerjakan oleh Sahabat dan Tabi'in, turun-menurut kepada guru-guru, sambung -menyambung dan rantai-meranta. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut didalam silsilahnya. Dengan demikian ahli tasawuf yakin bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu Sya'riat dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

## 2. Dalil tentang tarekat

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka. Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>20</sup>

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْتِرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ نَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَحْشَىٰ

Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu. kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Ihwan, *Tarekat Shiddiqiyah* (Jogjakarta, al- Ihwan 2015), hlm. 3

<sup>19</sup> Abu bakar Aceh, *pengantar ilmu tarekat* (Jakarta Ramadhani 1986) hlm. 67

<sup>20</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. ..., Q.S An Nisa ayat 168-169

<sup>21</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. ..., Q.S Thaha ayat 77

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّيْتَنَّمُ إِلَّا يَوْمًا

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".<sup>22</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami).<sup>23</sup>

وَأَلَّو اسْتَفْتَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْفَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan."<sup>24</sup>

Dari penjelasan ayat di atas bahwa tarekat bukanlah aliran yang menyesatkan, akan tetapi tarekat mempunyai dalil sangat banyak dalam Al-Quran guna untuk meluruskan orang-orang salah paham dengan masalah tarekat.

### 3. Jenis-jenis Tarekat

Menurut *Jam'iyah Ahlith Thariqoh Al-Mut'abarah An-Nahdliyah* (JATMAN) Nahdlatul Ulama menyebutkan bahwa ada 43 Tarekat yang diakui keabsahannya dan telah tergabung di dalam badan otonom tertua di Nahdlatul Ulama ini.<sup>25</sup> 43 Tarekat tersebut sudah berstandar, yakni yang Mu'tabarah. Tak mudah untuk bergabung dan dipayungi Jatman NU, mereka yang memenuhi standar Thariqah bisa diperkenankan masuk menjadi Banom NU di dalam Jatman. Berikut ini 43 Thariqah Mu'tabarah dan Berstandar di naungan JATMAN NU Sebagai berikut: 1)

<sup>22</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. ..., Q.S Thaha ayat 104

<sup>23</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. ..., Q.S. Al- Mukminun ayat 17

<sup>24</sup> Al-Quran Terjemahan. Departemen Agama RI. ..., Q.S Al-jin ayat 16

<sup>25</sup> Moh. Rosyid, *Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya*, (Jurnal Religia, Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 21 No. 1 2018)

Abbasiyah; 2) Akbariyah; 3) Baerumiyah; 4) Bakriyah; 5) Buhuriyah; 6) Ghaibiyah; 7) Haddadiyah; 8) Idrisiyah; 9) Isawiyah; 10) Justiyah; 11) Khadliriyah; 12) Khalidiyah wa Naqsyabandiyah; 13) Madbuliyah; 14) Maulawiyah; 15) Rifa'iyah; 16) Sa'diyah; 17) Sumbuliyah; 18) Syadzaliyah; 19) Syuhrawiyah; 20) Umariyah; 21) Utsmaniyah; 22) Ahmadiyah; 23) Alawiyah; 24) Bakdasyiyah; 25) Bayumiyah; 26) Dasuqiyah; 27) Ghozaliyah; 28) Hamzawiyah; 29) Idrusiyah; 30) Jalwatiyah; 31) Kalsyaniyah; 32) Khalwatiyah; 33) Kubrawiyah; 34) Malamiyah; 35) Qadiriyah wa Naqsyabandiyah; 36) Rumiyyah; 37) Samaniyah; 38) Sya'baniyah; 39) Syathariyah; 40) Tijaniyah; 41) Usyaqiyah; 42) Uwaisiyah; 43) Zainiyah.

#### 4. Syarat Masuk Tarekat

Jikalau yang dikehendaki masuk thariqah itu belajar membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah, dan menghiasi sifat-sifat yang dipuji, maka hukumnya fardhu 'ain. Hal ini seperti hadis Rasulullah Saw, yang artinya: "Menuntut ilmu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan". Akan tetapi kalau yang dikehendaki masuk thariqah Mu'tabarah itu khusus untuk dzikir dan wirid, maka termasuk sunnah Rasulullah Saw. Adapun mengamalkan dzikir dan wirid setelah baiat, maka hukumnya wajib, untuk memenuhi janji. Tentang mentalqinkan (mengajarkan) dzikir dan wirid kepada para murid, hukumnya sunat. Karena sanad thariqah kepada Rasulullah Saw, itu sanad yang shahih.

Al-Ma'aarif al-Muhammadiyah, hal. 81: sanad para wali kepada Rasulullah Saw. Itu benar (shahih) dan shahih pula hadis bahwa Ali ra. Pernah bertanya kepada Nabi Saw. Kata Ali, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan terdekat kepada Allah yang paling mudah bagi hamba-hambanya dan yang paling utama bagi Allah. "rasulullah Saw, bersabda:

إِلَّا بِشِيءٍ اللَّهُ يَدْعُونَ لَا الْجَاهِلِيَّةِ، أَهْلٌ مِنْ شَرِّ هُمْ الْخَلْقِ، شِرَارٌ عَلَى إِلَّا السَّاعَةَ تَقُومُ لَا عَلَيْهِمْ رَدُّهُ

Kiamat hanya akan terjadi pada manusia yang paling jelek. Mereka lebih jelek dibandingkan orang jahiliyah. Setiap doa yang mereka panjatkan, pasti Allah tolak doanya. (HR. Muslim 1924 dan Ibnu Hibban 6836).

Dasar lainnya adalah firman Allah Swt. Penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Al-Israa’: 34).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban (Q.S. Al-Isra’: 34)

#### G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya menjadi acuan bagi penulis untuk mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu juga menjadikan referensi bagi penulis untuk memperkaya bahan kajian yang akan dibahas dalam penelitian berikut. Maka hasil penelitian sebelumnya menjadi perbandingan.

1. Tsania Fan Ikrimah, dengan judul skripsi Sejarah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-fitharah kedinin Surabaya Tahun 1985-2018.

<sup>26</sup>Di dalam Skripsi ini membahas tentang kegiatan suluk dalam pengajian tentang tarekat Naqsyabandiyah. Dan pengajian ini merupakan satu-satunya kegiatan yang ada di Kecamatan Ipuh, dengan adanya pengajian ini malah mempererat jalinan silaturahmi dengan baik. Karena tujuan dari tarekat Naqsyabandiyah ini adalah untuk

---

<sup>26</sup> Tsania Fani Ikrimah, *Sejarah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-fitharah kedinin Surabaya, Tahun 1985-2018*

mendapat Ridho Allah swt. Persamaan penelitian Tsania Fan Ikrmah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, sedangkan letak perbedaannya penelitian Tsania Fan Ikrmah hanya berfokus pada Sejarah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Assalafi Al-fitharah, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai sejarah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu Tahun 1972 - 2022.

2. Fakhri Mubarak, dengan judul skripsi Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* dan peningkatan kesalehan sosial Ikhwan.

<sup>27</sup>Di dalam skripsi ini membahas tentang dimana keberadaan Tarekat Qodiriyah ini di Kecamatan Ciomas khususnya yang berpusat kegiatan dipondok pesantren Al-Barokah merupakan salah satu pusat penyebaran TQN di Ciomas di bawa pimpinan K.H. Ali Nurdin yang mendukung solidaritas mekanik parasif yang sebagai ciri khas dari solidaritas mekanik. Namun demi tujuan yang baik dan hasil yang lebih merata kesadaran kolektif ini membawa para ikhwan kedalam wacana baru untuk memulai ide perwujudan kegiatan-kegiatan produktif dan kesan yang ditimbulkan dari keberadaan TQN ini dimana anggapan masyarakat bahwa TQN merupakan kelompok yang inklusif sehingga konsensus yang dibuat para ikhwan untuk membuat unit usaha yang diharapkan betul dapat merubah citra yang selama ini kurang baik di dalam masyarakat. Ritual zkir yang mondominasi amaliah TQN yang mempunyai ciri khas tersendiri sebagai salah satu aliran Tarekat

Persamaan penelitian Fakhri Mubarak dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, sedangkan letak perbedaannya penelitian Fakhri Mubarak lebih berfokus pada Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* dan

---

<sup>27</sup> Fakhri Mubarak, 2007, *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan peningkatan kesalehan sosial Ikhwan*, hlm 17.

peningkatan kesalehan sosial Ikhwan, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai sejarah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu Tahun 1972 - 2022.

3. Intan Zakiah , dengan judul skripsi Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (19268-20219).

<sup>28</sup>Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat dengan pengikut yang banyak di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan awal mula dan perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Bumiayu Kabupaten Brebes dilihat dari setiap mursyidnya dan untuk mengetahui bagaimana motivasi pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Al-Ummiyah mengikuti tarekat tersebut. Hasil penelitian ini berupa awal mula berdirinya TQN Al-Ummiyah hingga sekarang yang didalamnya terdapat perubahan-perubahan pada setiap mursyidnya.

Adapun perubahan tersebut terletak pada pusat dan tempat kegiatan TQN Al-Ummiyah di Desa Bumiayu dan perubahan tersebut dapat dilihat dari segi bacaan amalan TQN AL-Ummiyah yang terletak pada bacaan dzikir *manaqib* dan bacaan dzikir *nafi itsbat* pada kegiatan tawajuh. Selain terdapat perubahan, TQN Al-Ummiyah juga mempunyai cara untuk mempertahankan supaya dapat menyebarkan ajaran dan amalan TQN Al-Ummiyah. Untuk caranya dengan menjalin kerjasama dan Keberlanjutan kepemimpinan. Serta pengikut TQN Al-Ummiyah mengikuti TQN Al-Ummiyah karena beberapa hal diantaranya: karena ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena pengaruh dari guru yang mereka anggap menjadi guru tersebut dapat menjadi panutan mereka dan motif ekonomi.

---

<sup>28</sup> Intan Zaqiah, Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)

Persamaan penelitian Intan Zakiah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, sedangkan letak perbedaannya penelitian Intan Zakiah lebih berfokus pada *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* Di Bumiayu, Kabupaten Brebes, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai sejarah Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Bengkulu Tahun 1972 -2022.

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode pendekatan Sosiologis dan Studi Tokoh. Sosiologis adalah suatu ilmu yang mengkaji kelompok-kelompok sosial yang menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti kelompok keluarga, ataupun kelompok-kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain-lain.<sup>29</sup>

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau untuk petunjuk teknis. Metode dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah "*sciene of methods*" yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, penyelidikan yang seksama dan teliti dalam suatu masalah, atau untuk menyokong menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari perspektif historis.<sup>30</sup>

Dalam penelitian sejarah ada empat tahapan dalam penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interprestasi, dan historiografi.

---

<sup>29</sup>Syahrin Harahap, *Metode Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 43

<sup>30</sup> Dududng Abdurahaman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.. 43.

## I. Heuristik

Heuristik Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang berarti menemukan atau memperoleh. Heuristik sebagai tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Di samping sumber tertulis, terdapat pula sumber lisan. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan.<sup>31</sup>

Dalam hal ini penelitian akan melakukan beberapa teknik untuk mendapatkan sumber dan memperjelas penelitian yang akan di teliti selama masa pengumpulan sumber diantaranya:

### A. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau pancaindera lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis.<sup>32</sup> Sumber primer pada penelitian ini antara lain informan yang dapat memberikan informasi terkait penelitian mengenai Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Bengkulu abad 20, dalam hal ini sumber primer penelitian yang mengetahui mengenai TQN berjumlah 4 orang, yang menjabarkan mengenai: 1) Sanad tarekat bapak Tarmuji; 2) Sanad tarekat bapak Mathori; 3) Sanad tarekat bapak Ahmad Nasihudin; 4) Sanad tarekat bapak Saepudin

### B. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yaitu seseorang yang tidak hadir

---

<sup>31</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm..116

<sup>32</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.. 96

pada peristiwa yang dikisahkan. Misalnya hasil liputan koran dan menjadi sumber sekunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa.<sup>33</sup> Dalam penelitian untuk menentukan sumber sekundernya penelitian ini dikumpulkan dari buku-buku, skripsi, jurnal dan artikel *Jam'iyah al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah* (JATMAN)

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Selain menggunakan metode heuristik atau tinjauan pustaka, juga dilakukan metode verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber ialah proses penyeleksian atau penyuntingan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan.<sup>34</sup>

Tahapan yang kedua adalah kritik. Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber. Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu.

Dalam hal ini peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa data-data yang telah dikumpulkan dilapangan. Baik itu yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan sumber sekunder dala penelitian ini berupa buku,jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti meakukan kritik terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku. Jurnal penelitian dan skripsi. Selain itu peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber- sumber yang berpa data-data yang telah ditemukan dilapangan, seperti hasil dokumentasi(foto) maupun hasil wawancara.

---

<sup>33</sup>Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm.. 96

<sup>34</sup>Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm.. 101.

Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, yakni sebagai berikut :<sup>35</sup>

- a) Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentitas (keaslian) sumber sejarah. Saat penulis melakukan pengujian asli atau tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Asli atau tidaknya sumber tersebut dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok seperti: Kapan sumber itu dibuat? Dimana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Apakah sumber itu dalam bentuk asli?
- b) Kritik internal, dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber sejarah. Kritik internal ini bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Dengan kata lain kritik internal dilakukan untuk menguji sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya. Kritik internal dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Daliman menjelaskan bahwa interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realitas masa lampau, memiliki makna, interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, berarti memberikan kembali relasi antar fakta-fakta.<sup>36</sup>

Interpretasi ialah menganalisis peristiwa berdasarkan penjelasan dari beberapa informan atau sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan dari informan/sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan

---

<sup>35</sup> M Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, hlm.. 226

<sup>36</sup> Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.

antara yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya.<sup>37</sup>

Melalui tahapan interpretasi ini lah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa pada masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

Penelitian ini sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi perubahan sosial. Menurut teori Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Adapun analisis perubahan sosial dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi di masyarakat yang mengikuti tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dari awal mula jumlah jamaahnya masih sedikit seiring berjalanya waktu semakin bertambah.

#### 4. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk

---

<sup>37</sup> M Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), hlm.. 226

<sup>38</sup> Selo Soemardjan. *Masyarakat Dan Manusia Dalam Pembangunan*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 15

merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis. Dalam tahapan historiografi ini lah, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis hingga menjadi sebuah tulisan kisah sejarah yang kronologis. Tahapan-tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber-sumber, memilih sumber-sumber asli, menginterpretasikan sumber-sumber, hingga penulisan sejarah.<sup>39</sup>

Dalam tahap penulis ini akan menceritakan secara lengkap tentang sejarah tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* dari pertama kali muncul hingga sekarang. Penulisan hasil penelitian akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai selesai.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan berikut ini memiliki sistematika penulisan yang telah ditentukan, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II mengkaji tentang Deskripsi wilayah, diantaranya:

- a) Letak Geografis, b) Jumlah Penduduk, c) Sosial Agama, d) Ekonomi e) Sosial Budaya

Bab III Sejarah tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Indonesia

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: a) Periodisasi perkembangan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiya*, b) Perkembangan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiya* di Bengkulu c) silsilah *TQodiriyah wa Naqsyabandiya*

---

<sup>39</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.117

Bab V Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

